

BAB III

IMPLEMENTASI KERJA SAMA DALAM KERANGKA

PARADIPLOMASI DAN KONTRIBUSI TERHADAP SDGs 12 & 14

Dalam bab III ini penulis akan menjelaskan mengenai implementasi kerja sama melalui kerangka paradiplomasi dan kontribusinya terhadap target SDGs yang memerlukan pendekatan terintegrasi yang melibatkan teknologi, regulasi, edukasi, dan partisipasi masyarakat.

3.1 Implementasi Kerja Sama Banyuwangi dan Norwegia dalam Kerangka Paradiplomasi

Jika dilihat dari kerangka paradiplomasi, menurut Permendagri Nomor 25 Tahun 2020, kerja sama antara Kabupaten Banyuwangi dan Norwegia termasuk dalam kategori Kerja Sama Daerah dengan Lembaga Di Luar Negeri (KSDLL)⁹⁹ karena merupakan kerja sama yang dilakukan atas penerusan dari kerja sama bilateral dengan pemerintah pusat Indonesia dengan pemerintah pusat Norwegia yang memang sudah menjalin hubungan baik dan bekerja sama dalam berbagai bidang sebelumnya, khususnya bidang energi dan lingkungan.

Pada tahun 2010, kedua negara bersepakat menandatangani *Letter of Intent* kerja sama program REDD+ (*Reducing Greenhouse Gas Emissions from Deforestation and Forest Degradation*).¹⁰⁰ Norwegia menghargai komitmen

⁹⁹ JDIH BPK RI, "Tata Cara Kerja Sama Daerah Dengan Pemerintah Daerah Di Luar Negeri Dan Kerja Sama Daerah Dengan Lembaga Di Luar Negeri," *Peraturan.Bpk.Go.Id*, 2020, <https://peraturan.bpk.go.id/home/details/143323/permendagri-no-25-tahun-2020>.

¹⁰⁰ Ananda Dewin Ikhtiarin et al., "Dinamika Kerja Sama Indonesia – Norwegia Di Bidang Lingkungan Hidup Melalui Program Reducing Emissions From Deforestation and Forest Degradation (Redd+) Tahun 2017-2021," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 7, no. 1 (2023): 56–65, <https://doi.org/10.38043/jids.v7i1.3610>.

Indonesia untuk penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 26-41% pada tahun 2020, serta deforestasi dan degradasi hutan. Norwegia telah berkomitmen untuk memberikan bantuan asistensi dana sebesar USD 1 miliar untuk program REDD+.¹⁰¹ Pada tahun 2017, kerja sama ini kembali diperbaharui dalam rangka upaya penguatan infrastruktur dan peningkatan kapasitas pelaksanaannya.

Berangkat dari kerja sama tersebut, terciptalah kerja sama antara Banyuwangi dan Norwegia dengan *Memorandum of Understanding* pemerintah pusat yang masih sama-sama berada di bawah ranah lingkungan. Meski tidak disebutkan secara eksplisit, inisiasi kerja sama diprakarsai oleh Norwegia. Jika dilihat secara keseluruhan, kerja sama antara Banyuwangi dan Norwegia berakar dari komitmen bersama dalam menangani permasalahan lingkungan dan mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Kerja sama ini berawal dari kondisi kawasan Muncar yang pada tahun 2018 yang mengalami masalah darurat sampah. Muncar sendiri merupakan kawasan pesisir yang merupakan sentra perikanan terbesar di Jawa Timur dimana masyarakatnya bergantung pada laut.¹⁰² Masalah sampah yang menumpuk dari bibir pantai hingga ke lautan tentu saja berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat

¹⁰¹ UN-REDD and BAPPENAS, "Draft of National REDD+ Strategy (18 November 2010)," no. November (2010), http://un-redd.or.id/download/about/programme_indonesia/Draft_National_REDD+_Strategy.pdf.

¹⁰² Juliansyah, "Dampak Limbah Industri Pengolahan Terhadap Lingkungan Di Kecamatan Muncar, Banyuwangi."

yang mayoritas bermata pencarian nelayan.¹⁰³ Selain itu permasalahan sampah juga berpengaruh pada peningkatan risiko ancaman kesehatan bagi masyarakat sekitar.

Berangkat dari permasalahan tersebut, sebuah kolaborasi yang diinisiasi oleh NGO Systemiq yang dinamai Project STOP (*Stop Ocean Plastics*) yang menggandeng pemerintah Norwegia dan Borealis (perusahaan asal Austria) bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah dengan konsep ekonomi sirkular yang efektif.¹⁰⁴ Inisiatif ini mendukung Kabupaten Banyuwangi untuk mencapai nol kebocoran sampah ke lingkungan, meningkatkan daur ulang, menciptakan lapangan pekerjaan baru, serta mengurangi dampak buruk sampah terhadap kesehatan masyarakat, pariwisata, dan perikanan.¹⁰⁵

Kerja sama tersebut menghasilkan TPS dan infrastruktur pengolahan sampah lainnya. Kerja sama ini dinilai efektif karena sudah berhasil mencapai tujuannya.¹⁰⁶ Capaian keberhasilan proyek tersebut sebagian dapat dikaitkan dengan kolaborasi yang sukses kemitraan erat dengan berbagai lembaga pemerintahan termasuk Kementerian Lingkungan & Kehutanan, Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, Pemerintah Norwegia serta NGO yang korporasi lain yang terlibat.

¹⁰³ Dorothea Martin R. Stuchtey, Ben Dixon, Joi Danielson, Jason Hale and Wiplinger and Phan Bai, "Project STOP: City Partnerships to Prevent Ocean Plastics in Indonesia," *Field Actions Science Reports* ISSN: 1867, no. Special Issue 19 (2019): 86–918521, <http://journals.openedition.org/factsreports/5409>.

¹⁰⁴ Project STOP, "PROJECT STOP OVERVIEW," 2022, https://www.stopoceanplastics.com/en_gb/banyuwangi/.

¹⁰⁵ Project STOP, "Project STOP Muncar Melakukan Serah Terima Program Kepada Pemerintah Setempat," 2022, <https://www.stopoceanplastics.com/id/major-milestone-achieved-project-stop-muncar-reaches-economic-autonomy-and-hands-over-the-programme-to-the-city-government/>.

¹⁰⁶ Sigap Rijig Banyuwangi, "WASTE MASTERPLAN," 2023, https://www.clocglobal.org/_files/ugd/3d6a33_a7c9dfd2a20044ffb331af9336450fb8.pdf.

Tak hanya itu, Kabupaten Banyuwangi juga berkolaborasi dengan berbagai NGO atau komunitas yang bergerak dibidang lingkungan dalam negeri seperti Eco Ranger, Pega Indonesia, dan Osoji Club yang turut aktif mengelola sampah dengan memilah serta mendaur ulang sampah hingga aktivitas budidaya *maggot* untuk mendegredasi sampah organik. Kolaborasi dengan NGO Sungai Watch juga dilakukan sebagai fokus pada penanganan sampah di sungai dan laut dengan memasang jaring penghalang.¹⁰⁷

Dengan berhasilnya Project STOP ini, menjadi menjadikannya *project pilot* atau proyek percontohan yang merupakan implementasi awal dari berbagai ekspansi kerja sama lainnya antara Banyuwangi dan Norwegia yang terus berlanjut dan berkembang. Banyuwangi dan Norwegia akhirnya secara resmi melakukan penandatanganan MoU tahun 2022.¹⁰⁸ Kesepakatan tersebut menjadi salah satu langkah dalam upaya yang lebih luas untuk memperkuat sistem pengelolaan limbah di tingkat lokal serta mencegah terjadinya pencemaran plastik.

Meskipun program kerja sama antara Kabupaten Banyuwangi dengan Norwegia dalam kerangka *Clean Oceans Through Clean Communities* (CLOCC) telah berjalan sejak tahun 2020, secara resmi kerja sama ini baru diformalkan melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) pada tanggal 21 Desember 2022. Penandatanganan tersebut dilakukan oleh Sekretaris Jenderal Indonesian Solid Waste Association (InSWA) selaku penanggung jawab kerja sama

¹⁰⁷ “Libatkan Masyarakat Dalam Kelola Sampah, Banyuwangi Raih Adipura,” Berita BWI, 2024, <https://banyuwangikab.go.id/berita/libatkan-masyarakat-dalam-kelola-sampah-banyuwangi-raih-adipura>.

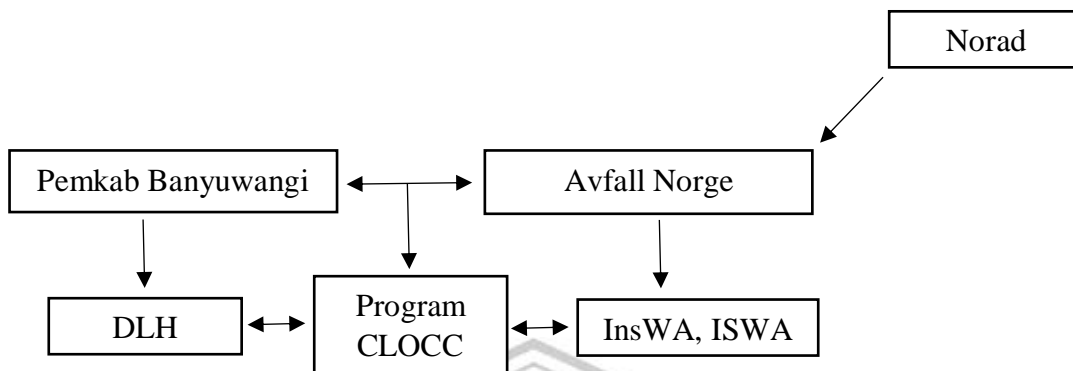
¹⁰⁸ “Bupati Ipuk Teken MoU Dengan Tiga Instansi, Mulai Keuangan Syariah Hingga Pengolahan Sampah,” *Berita BWI*, 2022, <https://banyuwangikab.go.id/berita/bupati-ipuk-teken-mou-dengan-tiga-instansi-mulai-keuangan-syariah-hingga-pengolahan-sampah>.

pengelolaan sampah dalam program CLOCC di Banyuwangi, bersama dengan Bupati Kabupaten Banyuwangi.

Hal ini menunjukkan bahwa praktik paradiplomasi memiliki fleksibilitas yang tinggi, di mana kerja sama dapat dijalankan terlebih dahulu secara substantif meskipun dokumen legal formal seperti MoU belum ditandatangani. Mengingat program CLOCC merupakan kelanjutan dari kerja sama sebelumnya yang melibatkan pemerintah pusat, maka proses birokrasi yang umumnya mengacu pada 12 tahapan sebagaimana diatur dalam regulasi formal tidak selalu menjadi keharusan mutlak. Dalam konteks ini, substansi kerja sama dan komitmen bersama dianggap lebih penting daripada prosedur administratif yang kaku, selama tetap berada dalam koridor hukum dan pengawasan yang berlaku.

Kabupaten Banyuwangi secara langsung bekerja sama dengan Avfall Norge (Asosiasi Pengeolaan Limbah Norwegia) yang didanai oleh Norad (*Norwegian Agency for Development Cooperation*) yang berada dibawah Kementerian Luar Negeri Norwegia.¹⁰⁹ Dalam hal ini, Banyuwangi berperan sebagai aktor pelaksana dari ekspansi hubungan baik antara Indonesia dengan Norwegia, dan sebagai bentuk pengimplementasian dari MoU yang sudah ditandatangani sebelumnya yang sama-sama masih berada di bawah ranah di lingkungan hidup.

¹⁰⁹ “Norwegian Agency for Development Cooperation (NORAD).”



sumber: diolah oleh penulis

Aspek paradiplomasi disini merujuk pada keterlibatan pemerintah daerah dalam aktivitas hubungan internasional, dalam hal ini Banyuwangi sebagai entitas subnasional berperan sebagai aktor utama yang terlibat dengan entitas luar negeri seperti pemerintah Norwegia yang merupakan sebuah negara. Selain Norwegia, keterlibatan aktor *non-state* seperti NGO atau perusahaan swasta dari Norwegia dalam kerja sama ini memperkuat karakteristik paradiplomasi. Entitas subnasional seperti Banyuwangi memegang peran penting dalam hubungan internasional dan berkontribusi secara signifikan dalam mencapai tujuan.

Kerja sama antara Banyuwangi dan Norwegia didasari oleh kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah sampah dan polusi plastik, terutama plastik *low-value* yang berpotensi mencemari lautan. Sebagai salah satu negara yang sangat peduli dan berfokus pada keberlanjutan, Norwegia memberikan uluran tangannya pada negara-negara dengan masalah pengelolaan sampah, salah satunya Indonesia, dengan menyediakan asistensi pendanaan serta keahlian teknis melalui kerja sama.

Norwegia memilih Banyuwangi sebagai *partner* kerja samanya karena Banyuwangi memiliki tantangan besar dalam pengelolaan sampah, namun juga

memiliki komitmen yang kuat dalam perbaikan sistem pengelolaannya secara berkelanjutan.¹¹⁰ Banyuwangi juga memiliki posisi geografis yang strategis karena berada di kawasan pesisir yang sangat rentan terhadap paparan polusi laut dari sampah plastik. Kerja sama paradiplomasi ini memberikan peluang keuntungan bagi kedua belah pihak, baik Banyuwangi maupun Norwegia.

Dari kerja sama ini Norwegia mendapat keuntungan, terutama dalam hal pencapaian tujuan lingkungan dan memperoleh pengalaman dalam pemberian solusi pengelolaan sampah.¹¹¹ Norwegia juga memiliki prioritas dalam hal diplomasi lingkungan dan sebagai upaya memperkuat hubungan bilateral Norwegia dengan negara *partner*-nya.¹¹² Dengan mendukung wilayah-wilayah berkembang dalam mengatasi tantangan sampah dan polusi, Norwegia dapat memperkuat posisinya sebagai pemimpin global dalam hal ekonomi sirkular dan keberlanjutan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan pengaruh dan reputasinya dalam sektor lingkungan.

Bekerja sama dengan daerah berkembang seperti Banyuwangi dapat memberikan Norwegia wawasan baru mengenai pengelolaan sampah di daerah tropis padat penduduk, yang mana hal ini menjadi tantangan yang unik. Kolaborasi ini juga memungkinkan Norwegia dalam hal mengumpulkan data, dan menguji solusi pengelolaan sampah yang skalabel yang bisa diterapkan secara global,

¹¹⁰ Departementene Strategi, "Nasjonal Strategi for Ein Grøn, Sirkulær Økonomi."

¹¹¹ Stine Eriksen, "Norway, Actions and Progress on Marine Plastic Litter - Osaka Blue Ocean Vision," Ministry of the Environment, Japan and managed by the Institute for Global Environmental Strategies (IGES), 2024, <https://g20mpl.org/partners/norway#:~:text=Global commitments and national and,prevent marine litter are strengthened>.

¹¹² Julia Wanjiru Wikiema, "Norway's Environmental Performance: 'Are We as Green as We Think We Are?'" OECD Environment Focus, 2022, <https://oecd-environment-focus.blog/2022/04/22/norways-environmental-performance-are-we-as-green-as-we-think-we-are/>.

terutama di negara berkembang dengan tantangan serupa dan menjadikan Banyuwangi sebagai *project pilot*, atau sebagai daerah percontohan.¹¹³

Keterlibatan Norwegia bersama dengan organisasi lain seperti InSWA (*Indonesia Solid Waste Association*) yang berada dibawah ISWA (*International Solid Waste Association*)¹¹⁴ juga memberikan pengaruh terhadap penguatan hubungan dengan berbagai entitas dan pemangku kepentingan internasional di bidang pengelolaan sampah, yang dapat membuka peluang untuk kerja sama dan investasi lainnya di masa depan, baik bersama Indonesia, maupun dengan negara lain yang memiliki permasalahan yang serupa.

Sementara, bagi Banyuwangi sendiri, kerja sama ini merupakan peluang untuk memperkuat sistem pengelolaan sampah, meningkatkan kebersihan lingkungan, dan mendukung pariwisata berkelanjutan. Dalam kolaborasi ini, Banyuwangi berperan secara aktif dan bertanggung jawab dalam mengimplementasikan dan menyesuaikan solusi pengelolaan sampah berkelanjutan yang diberikan mitra internasional, dalam hal ini Norwegia. Pemerintah daerah juga memastikan bahwa rencana pengelolaan sampah selaras dengan kebutuhan masyarakat lokal dan visi pembangunan daerah.

Banyuwangi juga berperan sebagai fasilitator kolaborasi dan jembatan antara pemerintah pusat, organisasi internasional, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk memastikan keberhasilan proyek kerja sama ini. Pemerintah

¹¹³ Azis Kurmala, "Norway, ASEAN Cooperate in Reducing Marine Plastic Pollution," *ANTARA*, March 5, 2024, <https://en.antaranews.com/news/307662/norway-asean-cooperate-in-reducing-marine-plastic-pollution>.

¹¹⁴ ISWA, "CLOCC an International Initiative Reducing Marine Littering," 2021, <https://www.iswa.org/blog/clocc-an-international-initiative-reducing-marine-littering/?v=b718adec73e0>.

Banyuwangi berkewajiban menyediakan sumber daya lokal, termasuk lahan untuk pembangunan fasilitas pengelolaan sampah, tenaga kerja, serta pendanaan awal untuk beberapa inisiatif. Pemerintah Banyuwangi juga memastikan regulasi dan kebijakan mendukung pelaksanaan program pengelolaan sampah.

Banyuwangi juga bertugas memimpin program edukasi masyarakat dan melibatkan masyarakat dalam proses, sehingga menciptakan rasa memiliki terhadap program-program yang dibuat. Dengan memainkan peran-peran tersebut, Banyuwangi bukan semata-mata penerima manfaat tapi juga sebagai pelaku aktif dalam mendukung tujuan bersama yang lebih besar dalam kerja sama paradiplomasi ini. Kerja sama antar Banyuwangi dan Norwegia melalui pendekatan paradiplomasi tidak hanya berfokus pada pengelolaan sampah plastik, tetapi juga mendukung implementasi konsep ekonomi sirkular.

Untuk merealisasikan target, maka diperlukan *Masterplan* atau Rencana Induk Pengelolaan Limbah sebagai peta jalan untuk mencapai tujuan pengelolaan limbah yang dicanangkan dengan Norwegia. Target Banyuwangi sendiri adalah mengembangkan pengelolaan sampah yang terintegrasi dan berkelanjutan, mengurangi kebocoran sampah ke lingkungan hingga 0% pada tahun 2046, serta meningkatkan pemilahan dan pengelolaan sampah hingga 60% pada tahun 2046.¹¹⁵

Banyuwangi dan Norwegia juga turut menggandeng UNDP dalam Seminar Nasional *Road to a Global Plastic Treaty: Turning The Tide on Marine Plastic Pollution* sebagai sesi kolaboratif, bukti komitmen baik, dan sinergi antar

¹¹⁵ “Pertama Di Indonesia, Banyuwangi Luncurkan Masterplan Pengelolaan Sampah Terintegrasi,” *Berita BWI*, February 5, 2024, <https://banyuwangikab.go.id/berita/pertama-di-indonesia-banyuwangi-luncurkan-masterplan-pengelolaan-sampah-terintegrasi>.

keduanya.¹¹⁶ Program ini merupakan langkah strategis untuk menangani polusi plastik di laut melalui pendekatan dan kebijakan lokal Kabupaten Banyuwangi dengan upaya global melalui perumusan *Global Plastic Treaty* dalam pengurangan pencemaran plastik. Banyuwangi berperan sebagai laboratorium praktik, sementara Norwegia dan UNDP mendukung melalui pendanaan, teknologi, dan advokasi.¹¹⁷

Kerja sama paradiplomasi antara Banyuwangi dan Norwegia juga merupakan cerminan langkah konkret dalam mendorong kesadaran, komitmen, dan aksi terhadap pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Banyuwangi dipilih sebagai lokasi percontohan karena komitmen kuat pemerintah daerah dan program-program yang sudah berjalan terkait pengelolaan sampah, seperti TPS3R, dan Dokumen Rencana Induk Persampahan (DRIP). Banyuwangi juga telah membangun infrastruktur fasilitas pengelolaan sampah dan memperkuat sistem daur ulang yang mendukung tujuan program ini.

3.1.1 CLOCC (*Clean Oceans Through Clean Communities*)

Inisiasi kerja sama CLOCC ini merupakan salah satu ekspansi dari kerja sama Project STOP Muncar. Program CLOCC mulai direncanakan pada tahun 2018 oleh Avfall Norge/Sirk Norge (Asosiasi Pengelolaan Limbah Norwegia) bersama dengan ISWA (*International Solid Waste Association*). Dengan menggandeng Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan InSWA (*Indonesia Solid*

¹¹⁶ “Norwegia - Banyuwangi Perkuat Kolaborasi Perangi Sampah Plastik,” *Berita BWI*, November 9, 2023, <https://banyuwangikab.go.id/public/berita/norwegia-banyuwangi-perkuat-kolaborasi-perangi-sampah-plastik>.

¹¹⁷ UNEP (United Nations Environment Programme), *From Pollution to Solution: A Global Assessment of Marine Litter and Plastic Pollution*, *New Scientist*, vol. 237, 2021, <https://www.unep.org/resources/pollution-solution-global-assessment-marine-litter-and-plastic-pollution>.

Waste Association), serta keikutsertaan NORAD (*the Norwegian Agency for Development Cooperation*) selaku penanggung jawab dalam pemberian asistensi dana untuk proyek ini.¹¹⁸

Di bawah program CLOCC, Kabupaten Banyuwangi terpilih untuk mendapatkan dukungan dalam perencanaan pengelolaan sampah berkelanjutan yang terintegrasi. Kabupaten Banyuwangi menunjukkan keinginan yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan untuk masyarakatnya, yakni dengan meningkatkan perencanaan dan praktik pengelolaan sampah, serta perlindungan lingkungan.¹¹⁹ Target tersebut mengarah pada penandatanganan Nota Kesepahaman atau *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Kabupaten Banyuwangi dan InSWA.

Nota Kesepahaman atau *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan CLOCC berisikan kesepakatan yang mencakup tujuan kerja sama, lingkup kerja sama, hak dan kewajiban masing-masing pihak, pendanaan, jangka waktu, dan mekanisme penyelesaian sengketa. Kedua pihak sepakat untuk bekerja sama sebagai upaya mencapai tujuan keberlanjutan lingkungan melalui program yang terintegrasi.

Kerja sama ini bertujuan utama mengurangi sampah plastik khususnya di kawasan pesisir dan lautan Banyuwangi, termasuk sampah plastik *low-value*, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah

¹¹⁸ CLOCC, “Banyuwangi’s Journey to Sustainable Waste Management: Powered by Norad,” 2024, <https://www.cloccglobal.org/post/banyuwangi-s-journey-to-sustainable-waste-management-powered-by-norad>.

¹¹⁹ CLOCC, “Banyuwangi Regency Commits to Circular Economy,” CLOCC, 2022, <https://www.cloccglobal.org/post/banyuwangi-regency-commits-to-circular-economy>.

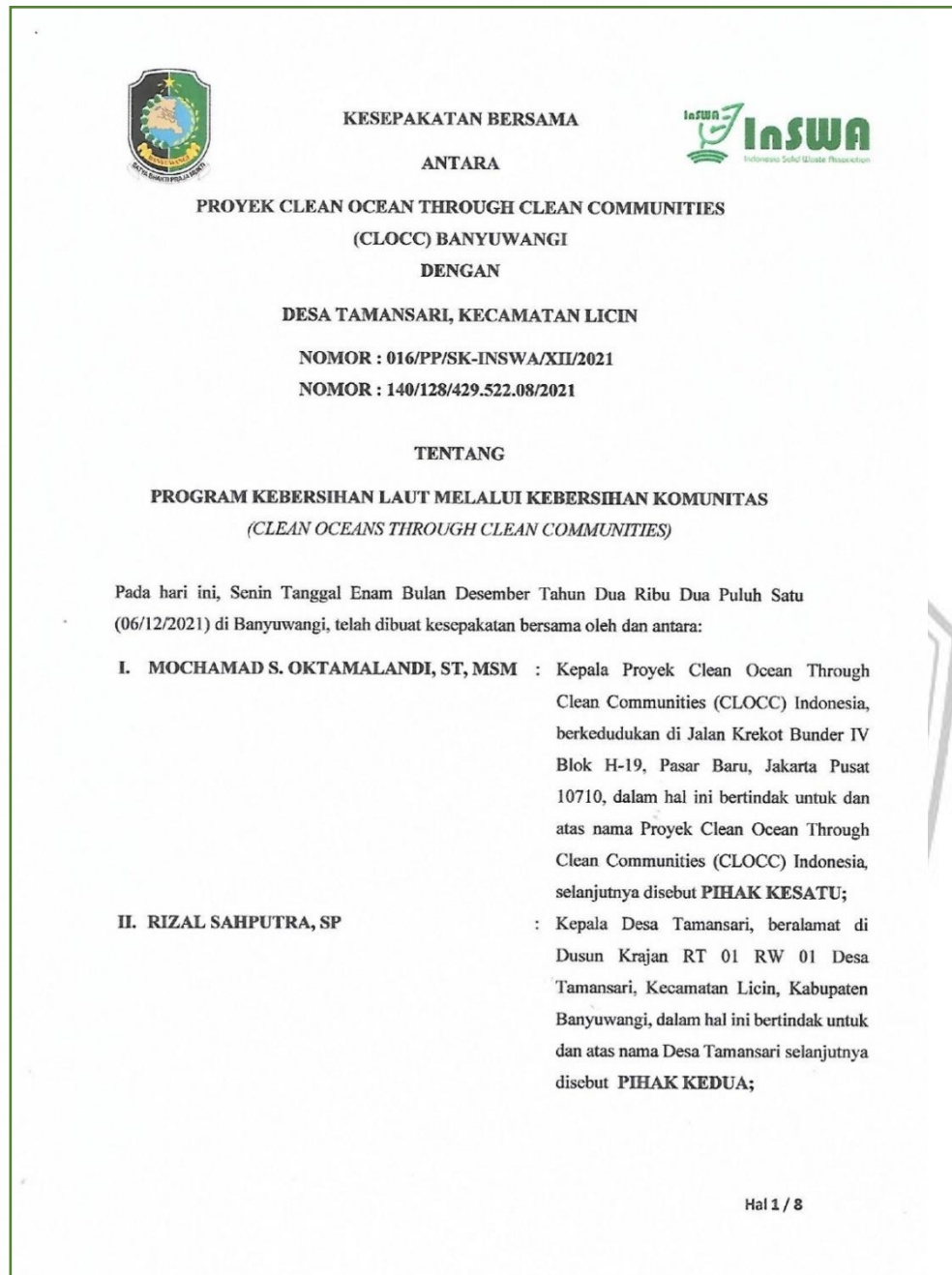
yang berkelanjutan, meningkatkan kapasitas infrastruktur pengelolaan limbah di Banyuwangi, serta menciptakan model pengelolaan sampah yang dapat direplikasi di wilayah lain di Indonesia.¹²⁰ Banyuwangi juga berada dalam posisi yang kuat untuk membuat perubahan positif dalam perencanaan, implementasi, dan pengembangan sistem pengelolaan sampah.

Sementara lingkup kerja samanya adalah pengelolaan sampah, pengembangan fasilitas pengelolaan sampah yang terintegrasi, dan penerapan teknologi daur ulang sampah plastik. Edukasi dan pelatihan melalui kampanye kesadaran lingkungan untuk masyarakat serta pelatihan kepada petugas dan komunitas lokal tentang pengelolaan sampah juga menjadi fokus utama dalam kerja sama ini. Riset dan pengembangan dengan kajian ilmiah tentang dampak sampah plastik di pesisir laut juga terus dikembangkan dengan berbasis data.

Berikut ini merupakan salah satu bentuk dokumen kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan pihak Norwegia dalam program CLOCC yang diterapkan pada proyek pengelolaan sampah di Kecamatan Licin. Meskipun dokumen ini bukan MoU resmi yang bersifat mengikat secara menyeluruh—karena MoU utama bersifat rahasia (*confidential*)—namun dokumen ini dapat menjadi gambaran konkret mengenai bentuk dan substansi kerja sama paradiplomasi yang dijalankan di tingkat lokal dalam konteks proyek CLOCC.

¹²⁰ CLOCC, “Clean Oceans Starts with Changing What We Do on Land,” CLOCC, 2021, <https://www.cloccglobal.org/post/clean-oceans-starts-with-changing-what-we-do-on-land>.

Gambar 3.1 MoU CLOCC & Desa Tamansari



Banyuwangi sebagai penerima manfaat memiliki hak dan kewajiban yang mencakup pemberian fasilitas pelaksanaan program di tingkat lokal, termasuk pembuatan regulasi yang mendukung program ini, menyediakan sumber daya

manusia, infrastruktur, dan logistik yang diperlukan, serta melibatkan komunitas lokal dalam implementasi program. Sementara CLOCC memiliki hak dan kewajiban yang mencakup memberikan pendanaan utama untuk program kerja sama, menyediakan teknologi, pelatihan, dan pendampingan teknis, serta melakukan *monitoring* dan evaluasi program secara berkala.¹²¹

Pendanaan program kerja sama ini akan dilakukan oleh pihak Avfall Norge, yang mana hal program ini asosiasi tersebut tanggungjawab finansialnya dipegang oleh Norad.¹²² Sementara kontribusi dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi berupa penyedia sumber daya lokal, seperti tenaga kerja, lahan untuk keperluan fasilitas dan infrastruktur pengelolaan sampah, dan operasional. Kesepakatan dibuat sebagai wujud komitmen bersama antara Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan CLOCC.

Proyek tersebut juga termasuk dalam program bantuan dan upaya perkembangan dari Pemerintah Norwegia dalam penanganan mikroplastik, pengurangan pencemaran laut dari plastik, serta penerapan ekonomi sirkular. Program ini juga sejalan dengan kepentingan dan motivasi Norwegia dalam mengurangi polusi plastik laut di Indonesia dan secara global, serta pentingnya rencana pengelolaan sampah daerah dalam sistem pengelolaan sampah Norwegia sendiri.¹²³

¹²¹ CLOCC, "Clean Oceans through Clean Communities (CLOCC) Has Developed and Refined a Unique Approach to Co-Designing and Delivering Sustainable Waste Management Systems.," n.d., <https://www.cloccglobal.org/ourwork>.

¹²² *Ibid.*

¹²³ Eriksen, "Norway, Actions and Progress on Marine Plastic Litter - Osaka Blue Ocean Vision."

Dana sekitar 40 Juta Krone Norwegia atau setara dengan 57,5 miliar rupiah dialokasikan oleh pemerintah Norwegia untuk proyek ini sejak tahun 2018 dimulai dari Project STOP hingga CLOCC ini.¹²⁴ Dana ini digunakan untuk membantu Banyuwangi dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan terintegrasi, dengan fokus terhadap pengurangan polusi plastik di laut dan sebagai upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah.

Sebelumnya, Banyuwangi memiliki rencana induk pengelolaan sampah yang hanya mencakup wilayah perkotaan, sehingga pengelolaan di wilayah pedesaan belum sepenuhnya dipertimbangkan. Pengelolaan sampah padat sebelumnya masih mendapat prioritas yang rendah, tanpa standar layanan, regulasi yang memadai, dan penegakan aturan. Melalui kerja sama dengan CLOCC, maka dibuatlah Rencana Induk Pengelolaan Sampah Terpadu (*Integrated Solid Waste Management Plan* atau ISWMP) yang akan menjadi metode untuk mengatasi masalah ini.¹²⁵

Proyek CLOCC ini menggunakan konsep *Integrated Sustainable Waste Management* (ISWM) sebagai pendekatannya. Dikutip dari *United Nation Environment Program*, konsep *Integrated Solid Waste Management* (ISWM) adalah konsep pengembangan sistem pengelolaan sampah yang berfokus pada keberlanjutan sistem fisik dengan mengembangkan sistem tata kelola (regulasi,

¹²⁴ ISWA, “CLOCC an International Initiative Reducing Marine Littering,” 2021, <https://www.iswa.org/blog/clocc-an-international-initiative-reducing-marine-littering/?v=b718adec73e0>.

¹²⁵ CLOCC, “Developing Inclusive Waste Management in Indonesia,” 2021, <https://www.cloccglobal.org/post/developing-inclusive-waste-management-in-indonesia>.

institusi, keuangan) yang sesuai dengan kompleksitas permasalahan sampah yang dihadapi, serta kapasitas institusi, keuangan, dan regulasi. Konsep ini juga memperhitungkan dinamika segala aspek.¹²⁶

CLOCC menggunakan konsep ISWM sebagai pendekatan yang komprehensif untuk pengelolaan limbah sampah yang mencakup metode dan teknologi guna menangani limbah secara efektif, berkelanjutan, dan ramah lingkungan. Konsep ISWM juga mempertimbangkan seluruh siklus hidup sampah, mulai dari pencegahan hingga pembuangan akhir, serta menitikberatkan pada partisipasi berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, NGO, dan sektor swasta lainnya.¹²⁷ Maka keberhasilan ISWM sangat bergantung pada pengelolaan yang terintegrasi.

Konsep ISWM sendiri adalah pendekatan holistik yang menggandeng seluruh konstituen dan merancang solusi jangka panjang untuk pengelolaan sampah. ISWM mencakup pengelolaan di tingkat rumah tangga, komunitas, kota, hingga regional, dengan kebijakan dan perencanaan yang terintegrasi.¹²⁸ Pendekatan ini memungkinkan adaptasi terhadap teknologi dan metode yang sesuai dengan kondisi lokal termasuk kapasitas regulasi. Beberapa aspek penting yang mendukung keberhasilan ISWM diantaranya aspek teknis, kelembagaan, sosial, ekonomi, dan lingkungan.

¹²⁶ UNEP, "Developing Integrated Solid Waste Management Plan," *Book 4* (2009).

¹²⁷ David Wilson et al., *Global Waste Management Outlook*, 2022.

¹²⁸ Andrew Whiteman, Mike Webster, and David C Wilson, "The Nine Development Bands: A Conceptual Framework and Global Theory for Waste and Development," *Waste Management & Research* 2021 Vol. 39, no. 1218–1236 (2021), <https://doi.org/10.1177/0734242X211035926>.

Aspek teknis disini termasuk pengumpulan pemilahan dan pengelolaan sampah. Penerapan sistem pengumpulan sampah terpisah dilakukan di skala rumah tangga (organik, anorganik, residu). Selain itu, pembangunan fasilitas pemilahan di Tempat Pengeolaan Sampah Terpadu (TPST) juga dilakukan untuk memastikan sampah yang dapat didaur ulang tidak masuk ke TPA. Dalam hal pengelolaan sampah, limbah organik diolah menjadi kompos atau biogas sementara sampah plastik diolah menjadi produk daur ulang. Target pengurangan volume sampah yang masuk ke TPA juga diterapkan dengan pendekatan *zero waste* dan penggunaan metode *sanitary landfill* untuk sampah residu agar tidak mencemari lingkungan.

Di aspek kelembagaan, kolaborasi antar pemangku kepentingan sangat diperlukan demi mencapai keberhasilan program CLOCC dengan konsep ISWM ini. Pemerintah Banyuwangi berperan sebagai koordinator utama untuk mendukung kebijakan pengelolaan sampah dan alokasi anggaran. CLOCC sebagai organisasi internasional bertanggung jawab sebagai penyedia dukungan teknologi, pendanaan, dan pelatihan untuk implementasi ISWM. LSM/NGO juga terlibat dalam kelompok atau komunitas peduli lingkungan. Di sisi lain, sektor swasta turut berperan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk menunjang infrastruktur pengelolaan sampah.

Dalam aspek sosial upaya pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dilakukan sebagai upaya edukasi. Program ini mencakup penyelenggaraan edukasi di sekolah, komunitas, dan tempat kerja mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Seluruh lapisan masyarakat dilibatkan dalam

kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan daur ulang sampah melalui program bank sampah.¹²⁹ Kampanye “Banyuwangi Bebas Sampah” juga dilaksanakan untuk meningkatkan partisipasi publik. Pemerintah juga memberikan insentif, seperti diskon pajak daerah atau hadiah kepada masyarakat yang aktif dalam mengelola sampah.¹³⁰

Dari sisi aspek lingkungan, pelestarian laut menjadi fokus terbesar dari CLOCC dimana target utamanya adalah pengurangan sampah plastik ke laut dengan cara menciptakan sistem pengelolaan sampah yang baik di darat, sebab hal tersebut memiliki *impact* besar ke lautan. Penerapan teknologi pencegahan seperti *trash trap* di sungai-sungai yang mengarah ke laut, pembersihan pantai dan laut secara berkala untuk mengurangi akumulasi sampah plastik di perairan, serta restorasi ekosistem laut untuk melindungi terumbu karang dan habitat laut dengan meminimalkan polusi dari sampah.¹³¹

Sementara aspek ekonomi, yakni penguatan ekonomi sirkular yang menitikberatkan pada pengembangan sistem berkelanjutan seperti pengelolaan sampah sebagai sumber pendapatan. Praktiknya dapat dituangkan seperti mengubah sampah plastik menjadi produk bernilai ekonomis seperti souvenir atau *paving block* serta penjualan kompos hasil pengolahan limbah organik ke sektor pertanian. Selain itu, diciptakan juga model bisnis daur ulang untuk

¹²⁹ “Yayasan Rijig Pradana Wetan Perluas Dampingi Desa Di Banyuwangi Menuju Pengelolaan Sampah Mandiri,” *BWI24Jam*, 2024, <https://bwi24jam.co.id/yayasan-rijig-pradana-wetan-perluas-dampingi-desa-di-banyuwangi-menuju-pengelolaan-sampah-mandiri>.

¹³⁰ Syamsul Arifin, “Pemkab Banyuwangi Komitmen Mewujudkan Kota Bebas Sampah,” *Banyuwangi Times*, 2022, <https://banyuwangi.times.co.id/news/berita/15jttt2l7e/Pemkab-Banyuwangi-Komitmen-Mewujudkan-Kota-Bebas-Sampah>.

¹³¹ International Network of Basin Organizations, *TRANSFER OF WASTE AND PLASTICS IN AQUATIC*, 2024.

mengembangkan usaha kecil dan menengah (UMKM) berbasis daur ulang sampah untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Pendekatan ISWM dapat menjadi solusi inovatif yang mengintegrasikan berbagai aspek pengelolaan sampah untuk menciptakan sistem yang efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Dengan mengelola seluruh aspek, mulai dari teknis hingga sosial, ISWM dapat menjadi model pengelolaan sampah yang ideal dan relevan untuk daerah seperti Banyuwangi dalam menghadapi tantangan pengelolaan limbah dan menciptakan perubahan positif di tingkat global dan juga selaras dengan misi global.

CLOCC sendiri memiliki beberapa program sebagai upaya pengurangan dan pengelolaan sampah plastik. CLOCC fokus pada peningkatan infrastruktur pengelolaan sampah seperti pembangunan TPST yang mampu mengelola sampah berbasis teknologi untuk memilah-mendaur ulang, dan mengolah sampah plastik menjadi produk bernilai ekonomi. CLOCC juga melakukan optimalisasi terhadap pengangkutan sampah agar lebih efisien, seperti transportasi sampah dari desa hingga ke fasilitas pengelolaan untuk mencegah penumpukan sampah di tempat terbuka.

Kabupaten Banyuwangi bersama CLOCC juga melakukan kampanye pengurangan sampah plastik melalui program “*Zero Plastic Campaign*”¹³² dimana program ini mengedukasi masyarakat dan pelaku usaha untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai melalui kebijakan seperti larangan

¹³² DLH Banyuwangi, “Banyuwangi Hijau,” 2022, <https://dlh.banyuwangikab.go.id/banyuwangi-hijau#:~:text=Cakupan Program,CO2 emisi bersih per tahun.>

kantong plastik di pasar tradisional maupun swalayan modern. Selain itu, program “Bawa Tumbler” dan “*Reusable Bag*” juga dilaksanakan sebagai upaya mendorong penggunaan botol minum dan tas belanja yang dapat digunakan kembali melalui kampanye publik.

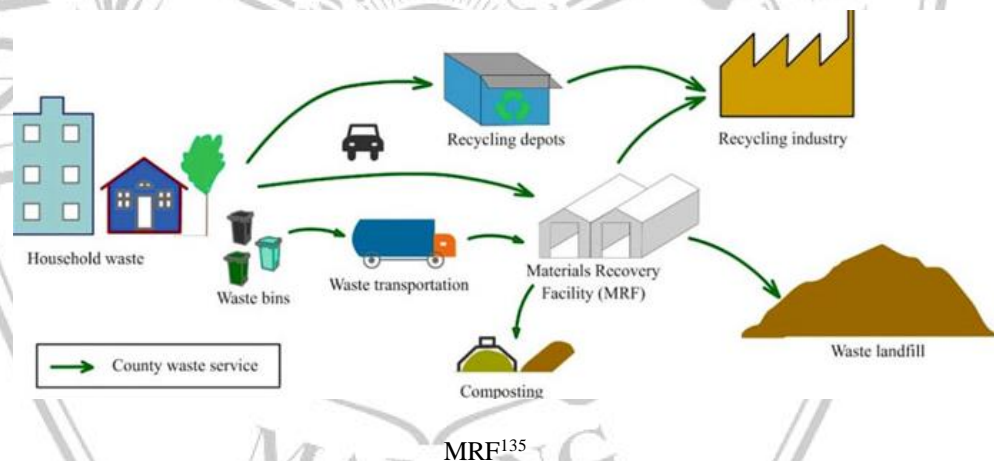
Program pembersihan pantai dan laut seperti program *Beach Cleanup Day* atau kegiatan bersih-bersih pantai yang melibatkan masyarakat, wisatawan, dan komunitas lokal secara rutin juga dilakukan. Program ini adalah inisiatif untuk menjaga kebersihan pantai dan mengurangi polusi plastik di kawasan pesisir Banyuwangi.¹³³ Program ini dilakukan di pantai yang menjadi destinasi wisata seperti Pantai Pulau Merah, Pantai Watu Dodol, dan lokasi yang memiliki akumulasi sampah yang tinggi. Penggunaan teknologi pembersih laut dengan alat seperti *sea bin* atau perangkat pembersih otomatis juga digunakan mengumpulkan sampah di area pelabuhan dan perairan Banyuwangi.

Program *Buy-Back* Sampah Plastik di Banyuwangi juga merupakan salah satu langkah pemerintah Banyuwangi yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilahan dan pengelolaan sampah. Masyarakat dapat membawa sampah plastik mereka ke lokasi tertentu yang telah disediakan lembaga pengelolaan sampah. Sebagai imbalan, pemerintah memberikan insentif kepada masyarakat berupa uang, barang, atau layanan. Insentif ini juga berfungsi sebagai motivasi agar masyarakat lebih aktif lagi dalam mendaur ulang sampah.

¹³³ “Pemkab Dan Sungai Watch Gelar Aksi Big Clean Up Di Pantai Muncar, Banyuwangi,” *Berita BWI*, 2023, <https://banyuwangikab.go.id/berita/pemkab-dan-sungai-watch-gelar-aksi-big-clean-up-di-pantai-muncar-banyuwangi>.

Selain program di atas, kerja sama ini juga mencakup pembangunan *Material Recovery Facility* (MRF), sebuah fasilitas pengolahan sampah yang berperan penting dalam pemisahan, daur ulang, dan pengolahan material bernilai ekonomi tinggi. MRF dirancang untuk mengurangi jumlah sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) serta mencegah pencemaran lingkungan, terutama di ekosistem laut. Dengan mendukung konsep ekonomi sirkular, MRF memungkinkan sampah diolah kembali menjadi sumber daya baru yang dapat dimanfaatkan oleh industri, sehingga menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.¹³⁴

Gambar 3.2 Ilustrasi MRF



Sejak dijalkannya kerja sama CLOCC ini, terdapat beberapa perubahan yang menjadi indikator keberhasilan proyek ini. Selama kerja sama berlangsung, CLOCC berhasil memberikan layanan pengumpulan sampah kepada lebih dari 14.000 rumah tangga di Banyuwangi. Program-program yang dijalankan juga

¹³⁴ Meredith Leahy, “What Is a Materials Recovery Facility (MRF)?,” Rubicon, 2023, <https://www.rubicon.com/blog/materials-recovery-facility/>.

¹³⁵ Atiq Zaman, “Zero-Waste: A New Sustainability Paradigm for Addressing the Global Waste Problem,” *The Vision Zero Handbook*, 2022, 1–24, https://doi.org/10.1007/978-3-030-23176-7_46-1.

berhasil mencegah kebocoran 42,9 ton sampah ke lingkungan setiap harinya. Lebih dari 65.000 masyarakat juga telah menerima edukasi mengenai pemisahan sampah di rumah.¹³⁶ Tak hanya itu, kerja sama ini juga membuka ratusan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

Pada awal tahun 2024, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi resmi meluncurkan *masterplan* sistem pengelolaan sampah dan menjadi *pioneer* di Indonesia, bahkan mungkin di ranah global, dalam merancang tata kelola persampahan yang bersifat sistemik dan strategis untuk jangka panjang. *Masterplan* atau Dokumen Rencana Induk Persampahan (DRIP) ini merupakan manifestasi dari sinergi antara Pemkab Banyuwangi, Avfall Norge, InSWA melalui program CLOCC. Di dalamnya memuat *blueprint* pengelolaan sampah Banyuwangi yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam dua dekade ke depan dengan visi transformatif.¹³⁷

DRIP dirumuskan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi bersama InSWA dengan dukungan fasilitasi dari program CLOCC. Dalam naskah *masterplan* ini, Banyuwangi menetapkan visi ambisius untuk mencapai titik nol kebocoran sampah ke lingkungan, serta mengoptimalkan pengolahan dan pemilahan hingga 60% pada tahun 2046. Selain itu, Banyuwangi telah merancang matriks aksi dan *bundle* kebijakan yang disertai proyeksi pembiayaan komperhensif bagi seluruh pemangku kepentingan, yang akan

¹³⁶ CLOCC, “CLOCC and RPW Are Providing Waste Services for 14,000 Households in Banyuwangi,” 2024, <https://www.cloccglobal.org/post/clocc-and-rpw-are-providing-waste-services-for-14-000-households-in-banyuwangi>.

¹³⁷ “Pertama Di Indonesia, Banyuwangi Luncurkan Masterplan Pengelolaan Sampah Terintegrasi,” 2024, <https://banyuwangikab.go.id/berita/pertama-di-indonesia-banyuwangi-luncurkan-masterplan-pengelolaan-sampah-terintegrasi>.

berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan sistem pengelolaan sampah dalam kurun waktu 20 tahun ke depan.¹³⁸

Terdapat 15 desa yang menjadi *pilot project* implementasi *masterplan* DRIP diantaranya Desa Purwodadi (Gambiran), Kluncing (Licin), Glagah (Glagah), Sumberberas (Muncar), Tembokrejo (Muncar), Setail (Genteng), Sidodadi (Wongsorejo), Tamansari (Licin), Genteng Wetan (Genteng), dan desa-desa lainnya. Komitmen Pemerintah Banyuwangi terhadap pengelolaan sampah Banyuwangi kini memiliki total 26 unit TPS3R melalui skema kemitraan pemerintah dan swasta yang tersebar di berbagai wilayah.¹³⁹ Salah satu TPS3R yang terbesar ada di Desa Balak Songgon, yang merupakan hasil dari kerja sama dengan Pemerintah Norwegia dan sudah beroperasi sejak 2023.

Tanggung jawab implementasi program CLOCC saat ini juga turut dipegang oleh Yayasan Rijig Pradana Wetan (RPW) selaku *partner* dalam program ini.¹⁴⁰ RPW menjalin kerja sama dengan pemerintah Banyuwangi melalui penandatanganan MoU yang berisikan pengelolaan sampah dan transportasi sampah residu. Yayasan ini memimpin upaya untuk merealisasikan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi dan berkelanjutan melalui program berbasis desa.¹⁴¹ Pelimpahan tanggung jawab ini kepada entitas lokal merupakan

¹³⁸ JDih Banyuwangi, “Perbup No 1 Tahun 2024 Perbup DRIP,” no. 5-01-2024 (2024), <https://jdih.banyuwangikab.go.id/anjungan-jdih/perbup/detail/peraturan-bupati-banyuwangi-nomor-1-tahun-2024-tentang-dokumen-rencana-induk-persampahan>.

¹³⁹ *Opcit*

¹⁴⁰ CLOCC, “CLOCC and RPW Are Providing Waste Services for 14,000 Households in Banyuwangi,” 2024, <https://www.cloccglobal.org/post/clocc-and-rpw-are-providing-waste-services-for-14-000-households-in-banyuwangi>.

¹⁴¹ YRPW, “Yayasan Rijig Pradana Wetan,” 2025, <https://yrbw.or.id/tentang-kami>.

bagian dari strategi untuk memastikan program CLOCC tetap terus berjalan secara mandiri dengan dukungan komunitas lokal.

3.1.2 Inframar

Bukti keseriusan dan keberhasilan Kabupaten Banyuwangi dalam mengimplementasikan kerja sama paradiplomasi dapat dilihat dari kemampuannya dalam menarik minat investasi asing, seperti kolaborasi dengan Inframar. Inframar adalah perusahaan asal Norwegia yang bergerak di bidang solusi lingkungan, dengan fokus utama pada pengelolaan sampah plastik dan keberlanjutan lingkungan.¹⁴² Inframar berencana membangun pabrik pengolahan sampah plastik bernilai rendah (*low-value*) pertama di Indonesia yang berlokasi di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.¹⁴³

Banyuwangi yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan limbah, terutama sampah plastik *low-value*, dan pemerintah daerahnya yang mencari mitra strategis yang memiliki teknologi dan keahlian untuk membantu menyelesaikan permasalahan ini merupakan alasan kuat untuk kedua belah pihak dalam bekerja sama. Inframar, sebagai entitas dengan pengalaman pengelolaan limbah plastik dengan infrastruktur yang mumpuni dan mengusung konsep ekonomi sirkular dipandang sebagai mitra yang ideal dan relevan. Dengan alasan di atas Banyuwangi dan Inframar bekerja sama untuk memastikan pencapaian target.

¹⁴² "Infrastructure Preventing Marine Plastic Pollution," Inframar, 2023, <https://www.inframar.com/>.

¹⁴³ "Norwegia Pilih Banyuwangi Lokasi Pabrik Pengolahan Sampah Plastik 'Low Value' Pertama Di Indonesia," *Berita BWI*, November 18, 2023, https://banyuwangikab.go.id/berita/norwegia-pilih-banyuwangi-lokasi-pabrik-pengolahan-sampah-plastik-low-value-pertama-di-indonesia?utm_source=chatgpt.com.

Inisiatif ini merupakan bagian dari perluasan komitmen Banyuwangi terhadap keberlanjutan. Kerja sama dengan Inframar ini dikhususkan untuk pengolahan sampah plastik bernilai rendah (*low-value*) seperti kantong plastik, kemasan makanan, sedotan, dan bungkus lapisan tipis dalam kemasan. Plastik jenis ini umumnya sulit didaur ulang dengan metode tradisional karena ukurannya yang kecil, serta pengolahannya yang memerlukan teknologi tinggi dan biaya yang besar yang terkadang tidak sebanding dengan nilai ekonomisnya yang rendah.¹⁴⁴

Inframar memiliki visi menjadi pemimpin global dalam solusi inovatif untuk pengelolaan limbah plastik dan keberlanjutan lingkungan.¹⁴⁵ Menciptakan dunia yang bebas sampah dengan menerapkan teknologi canggih dan memastikan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Misinya adalah mengubah tantangan limbah plastik menjadi peluang dengan teknologi yang maju, serta mendukung masyarakat lokal dalam pengelolaan limbah melalui sesi kolaboratif yang mencakup edukasi intensif, pelatihan, dan pemberdayaan komunitas.¹⁴⁶

Inframar juga merupakan peserta aktif dalam United Nations Global Compact (UNGC), sebuah inisiatif global yang mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis berkelanjutan dan bertanggung jawab.¹⁴⁷ Sebagai

¹⁴⁴ *Opcit*

¹⁴⁵ *Opcit*

¹⁴⁶ "Cleaning up Plastic in the Ocean with Blockchain Technology and Ocean Plastic Certificates," Business Norway, 2023, https://businessnorway.com/articles/cleaning-up-plastic-in-the-ocean-with-blockchain-technology-and-ocean-plastic-certificates?utm_source=chatgpt.com.

¹⁴⁷ UNGC, "Company: Inframar," 2021, <https://unglobalcompact.org/what-is-gc/participants/141091-INFRAMAR>.

bagian dari komitmennya, Inframar mendukung Sepuluh Prinsip UNGC, yang mencakup hak asasi manusia, standar ketenagakerjaan, lingkungan, dan anti-korupsi. Perusahaan ini juga secara rutin mengirimkan *Communication on Progress (CoP)*.¹⁴⁸ Dengan partisipasinya dalam UNGC, Inframar menunjukkan keseriusan dalam menyelaraskan strategi bisnisnya dengan agenda SDGs.

Inframar bermitra dengan pemerintah lokal untuk membangun fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Untuk sistematika kerja sama, Banyuwangi dan Inframar akan bekerja sama untuk menentukan prioritas dan sasaran program pengelolaan sampah. Kedua belah pihak bekerja sama untuk membangun dan mengimplementasikan infrastruktur dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan sampah yang lebih efektif. Inframar akan menyediakan teknologi yang diperlukan, sementara pemerintah Banyuwangi menyediakan dukungan logistik dan sumber daya lainnya.

Inframar mendukung transisi ke model ekonomi sirkular dengan memanfaatkan limbah plastik sebagai bahan baku baru, dan mengurangi kebutuhan bahan mentah dari sumber daya alam.¹⁴⁹ Pabrik Inframar juga dirancang secara modular sehingga dapat dibangun dengan cepat dan mudah diintegrasikan ke berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil atau daerah dengan infrastruktur terbatas. Inframar sendiri juga seringkali mendapat dukungan teknis dan finansial dari pemerintah Norwegia.

¹⁴⁸ UN Global Compact, "Letter of Commitment Inframar," 2021, https://ungc-production.s3.us-west-2.amazonaws.com/commitment_letters/141091/original/Letter_of_Commitment_signed.pdf?1598870359.

¹⁴⁹ Vidar Nyhammer, "Viktig Milepæl for Inframar," Norwegian Circular Materials Technology, 2024, https://ncmt.no/Artikler/Viktig-milepæl-for-Inframar?utm_source=chatgpt.com.

Inframar sendiri menggunakan teknologi canggih untuk mengubah plastik menjadi produk bernilai tinggi, seperti bahan bakar mentah (*raw fuel*) atau produk setengah jadi yang dapat digunakan untuk industri lain. Inframar sudah menggunakan metode pirolisis dengan mesin *Fastpol Gen-5* yang memungkinkan untuk mengolah sampah plastik menjadi bahan bakar alternatif.¹⁵⁰ Dengan teknologi ini, diharapkan dapat mengurangi dampak yang dari limbah plastik terhadap lingkungan sekaligus menyediakan sumber energi yang bermanfaat.

Kerja sama antara Banyuwangi dan Inframar secara resmi ditandatangani pada 18 Desember 2023 di kantor Bupati Banyuwangi. Pabrik pengolahan yang akan dibangun di Banyuwangi ini direncanakan memiliki kapasitas produksi sebesar 12.500 ton per tahun. Pembangunan pabrik ini dijadwalkan dimulai pada pertengahan tahun 2024 dan ditargetkan mulai beroperasi pada awal tahun 2025.¹⁵¹ Selama proses pembangunan, Inframar berkomitmen untuk merekrut tenaga kerja lokal sebanyak mungkin agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal.¹⁵²

¹⁵⁰ “Pyrolysis 101,” BrightMark, 2021, <https://www.brightmark.com/newsroom/pyrolysis-101>.

¹⁵¹ “Penandatanganan MoU Inframar,” Norwegian Embassy in Jakarta, 2023, https://www.instagram.com/norwayinindonesia/p/C0_L5beSCVq/?img_index=4.

¹⁵² KBRI Oslo, “LAPORAN KIN ERJA TAHUN ANGGARAN 2023 Kedutaan Besar Republik Indonesia Di Oslo” (Oslo, 2023), https://kemlu.go.id/files/repositori/74920/171797290966662fad38679_LKJ_KBRI_OSLO_2023_compressed_compressed.pdf.

Gambar 3.3 Peresmian Inframar



Sumber: Instagram @norwayininidonesia¹⁵³

COE Inframar, Aron Uhre, menyatakan bahwa pihaknya memilih Banyuwangi karena komitmen dan keseriusan pemerintah daerah dalam menangani masalah sampah dan keberhasilan dalam program-program pengelolaan sampah sebelumnya, salah satunya CLOCC yang juga terafiliasi dengan Norwegia.¹⁵⁴ Selain itu, Banyuwangi juga memiliki lokasi geografis yang strategis, serta memiliki pelabuhan yang memadai untuk keperluan ekspor dan distribusi yang mendukung kebutuhan logistik pabrik, termasuk mengekspor hasil olahan plastik ke luar negeri.

Bupati Banyuwangi, Ipuk Fiestiandani, juga menyambut baik rencana ini dan memberikan dukungan penuh, serta berharap pabrik tersebut dapat memberikan manfaat yang besar bagi Kabupaten Banyuwangi dalam menjaga

¹⁵³ *Opcit*

¹⁵⁴ Sumarsono, "Pabrik Pengolahan Sampah Plastik 'Low Value' Pertama Di Indonesia Di Bangun Di Banyuwangi," *RRI*, November 20, 2023, <https://www.rri.co.id/daerah/449710/pabrik-pengolahan-sampah-plastik-low-value-pertama-di-indonesi-di-bangun-di-banyuwangi>.

kelestarian lingkungan.¹⁵⁵ Proyek ini juga sejalan dengan tujuan keberlanjutan global untuk mengurangi sampah plastik, yang juga menjadi perhatian utama pemerintah Norwegia. Banyuwangi dipandang sebagai mitra yang ideal untuk mewujudkan visi tersebut.

Hubungan antara Kabupaten Banyuwangi, Inframar, dan Norwegia merupakan salah satu contoh nyata dari kerja sama multilateral aktor *non-state* dalam paradiplomasi. Kerja sama ini juga mendukung pengembangan ekonomi sirkular dan reputasi Banyuwangi di arena global. Banyuwangi menunjukkan bagaimana pemerintah daerah dapat menjadi aktor penting dalam diplomasi internasional dan memanfaatkan jejaring global untuk membawa teknologi dan investasi ke daerahnya.

Dengan kehadiran Inframar, Banyuwangi tidak hanya mendapatkan infrastruktur baru tetapi juga transfer teknologi untuk pengelolaan sampah yang dapat meningkatkan kapasitas lokal. Kolaborasi ini juga dapat menjadi model replikasi untuk kerja sama serupa di daerah lain di Indonesia dalam pemanfaatan paradiplomasi untuk mengatasi masalah lingkungan dan sosial. Peran Banyuwangi disini menciptakan sinergi yang relevan untuk mengatasi lingkungan sekaligus meningkatkan daya tarik investasi internasional dan pemberdayaan lokal.

¹⁵⁵ “Norwegia Pilih Banyuwangi Lokasi Pabrik Pengolahan Sampah Plastik ‘Low Value’ Pertama Di Indonesia.”

3.2 Kontribusi Kerja Sama Terhadap Target SDGs 12 & 14

Kerja sama paradiplomasi antara Kabupaten Banyuwangi dan Norwegia dalam berbagai program memiliki relevansi yang kuat dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Memadukan antara keberlanjutan lingkungan dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dengan memisahkan degradasi lingkungan dari pertumbuhan ekonomi masih menjadi target yang harus dicapai Indonesia, dalam hal ini Banyuwangi berperan sebagai eksekutornya.

Pemisahan sumber daya dan pemisahan dampak sangatlah diperlukan untuk mendorong transisi menuju ekonomi global yang lebih hijau dan lebih inklusif secara sosial.¹⁵⁶ Salah satu target yang memiliki kontribusi paling relevan dengan kerja sama paradiplomasi Banyuwangi dan Norwegia adalah poin SDG 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (*Responsible Consumption and Production*) dan SDG 14: Kehidupan Bawah Laut (*Life Below Water*).

SDG 12 berfokus pada pengelolaan sumber daya alam yang efisien, pengurangan limbah, dan promosi praktik produksi yang ramah lingkungan. Di Indonesia sendiri, terdapat target pengurangan sampah hingga 30% dan penanganan 70% sampah pada tahun 2025. Pengelolaan sampah yang baik tidak hanya berdampak pada pengurangan limbah tetapi juga mencegah dampak negatif terhadap kesehatan lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendukung target ini, diperlukan edukasi dan partisipasi masyarakat dalam praktiknya.¹⁵⁷

¹⁵⁶ UNEP, "GOAL 12: Sustainable Consumption and Production," 2020, <https://www.unep.org/topics/sustainable-development-goals/why-do-sustainable-development-goals-matter/goal-12-9>.

¹⁵⁷ UNEP (United Nations Environment Programme), *From Pollution to Solution: A Global Assessment of Marine Litter and Plastic Pollution*.

Sementara SDG 14 berfokus pada perlindungan ekosistem laut dan pengurangan pencemaran laut, termasuk dari sampah plastik yang seringkali berada di pesisir dan di lautan yang menyebabkan kerusakan pada ekosistem dan mengganggu biota laut, serta mempengaruhi kesehatan dan rantai makanan. Untuk mencapai target ini, maka diperlukan komitmen yang kuat, kebijakan yang tepat, serta kerja sama yang apik antara pemerintah dengan pihak internasional dalam upaya pengelolaan limbah plastik yang efisien.¹⁵⁸

Kedua tujuan ini saling terkait dalam hal pengelolaan sampah dan limbah. Pengurangan limbah yang dihasilkan melalui implementasi SDG 12 dapat mengurangi jumlah sampah yang masuk ke lautan, yang mana hal ini juga mendukung SDG 14. Kedua target SDGs ini menunjukkan bahwa upaya untuk mencapai keberlanjutan tidak dapat dipisahkan. Pengelolaan sumber daya yang bijaksana di daratan akan berdampak positif pada kesehatan dan pelestarian ekosistem di lautan.

Kedua poin ini juga saling berkesinambungan dalam hal menciptakan lingkungan yang lebih bersih. Dengan menerapkan pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, kerusakan terhadap ekosistem laut dapat diminimalisir sehingga keseimbangan lingkungan darat dan laut tetap terjaga.¹⁵⁹ Hal ini menunjukkan upaya untuk mencapai salah satu tujuan akan berkontribusi pada

¹⁵⁸ Annie Sturesson, Nina Weitz, and Åsa Persson, "SDG 14: Life Below Water, A Review of Research Needs. Annex Tio the Formas Report Forskning För Agenda 2030: Översikt Av Forskningsbehov Och Vägar Framåt," *Stockholm Environment Institute*, 2018, 40, <https://www.sei.org/wp-content/uploads/2018/11/sdg-14-life-below-water-a-review-of-research-needs-1.pdf>.

¹⁵⁹ W.C. Li, "Plastic Waste in the Marine Environment: A Review of Sources, Occurrence and Effects," *Science of The Total Environment* 566–567, no. 1 october 2016 (2016): 333–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2016.05.084>.

pencapaian tujuan lainnya. Intergrasi kedua tujuan ini menjadi kunci untuk mencapai pembangunan berkelanjutan secara holistik

3.2.1 SDG 12: *Responsible Consumption and Production*

SDG 12 memastikan praktik pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan melalui berbagai langkah, termasuk melalui kebijakan khusus dan perjanjian internasional tentang pengelolaan limbah. Dalam UNEP/EA.4/Res.1¹⁶⁰ juga telah ditetapkan bahwa ekonomi sirkular merupakan salah satu model ekonomi berkelanjutan saat ini, yang mana produk dan material dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan kembali, diproduksi ulang dan didaur ulang. Dengan demikian, aktivitas ini dapat berkontribusi terhadap pengurangan limbah berbahaya, meminimalkan emisi gas dan efek rumah kaca.

Pengelolaan sampah yang baik dan efektif merupakan hal krusial untuk mencapai target-target SDG 12. Dengan menerapkan berbagai strategi pengelolaan sampah, pemerintah mampu meminimalkan efek merugikan bagi lingkungan serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya secara efisien, dan menciptakan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Upaya seperti pencegahan dan pengurangan sampah, peningkatan daur ulang, dan pengelolaan sampah organik dan elektronik merupakan beberapa cara yang berkontribusi pada pencapaian target SDG 12.¹⁶¹

¹⁶⁰ United Nations Environment, "Innovative Pathways to Achieve Sustainable Consumption and Production," 2019, 1–5, <https://papersmart.unon.org/resolution/uploads/k1800210.english.pdf>.

¹⁶¹ Distr General, "Note Verbale Dated 27 June 2012 from the Permanent Mission of Chile to the United Nations Addressed to the Secretary-General of the United Nations Conference on Sustainable Development Annex to the Note Verbale Dated 27 June 2012 from the Permanent Mission" 44043, no. July (2012): 2012–14.

Kerja sama Banyuwangi dan Norwegia merupakan inisiatif yang mendukung SDG 12: *Responsible Consumption and Production*, khususnya dalam aspek pengelolaan sampah. Kerja sama ini merupakan contoh yang sangat baik mengenai bagaimana mekanisme dua negara dengan kondisi lingkungan yang jauh berbeda bisa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Kerja sama antara kedua pihak awalnya hanya berfokus pada pengelolaan sampah plastik, namun cakupannya meluas hingga ke pengelolaan sampah secara keseluruhan dan memiliki implikasi yang signifikan terhadap target SDG 12.3.

Salah satu target yang ada dalam SDG 12, yakni 12.3: Mengurangi Limbah Pangan, dimana target ini menitikberatkan pada pengurangan separuh limbah makanan (*food waste*) per kapita di tingkat ritel dan konsumen pada tahun 2030, serta mengurangi *food loss* di tingkat global dan mengelola limbah sepanjang rantai produksi dan pasok. Dalam hal ini, Pemerintah Banyuwangi melakukan upaya untuk meningkatkan pengelolaan limbah organik melalui pendekatan berbasis komunitas.

Kerja sama ini melibatkan kampanye edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengurangi limbah makanan yang mencakup pengelolaan makanan berlebih di rumah tangga dan restoran. Selain itu, pemerintah Banyuwangi juga mengupayakan penurunan limbah dengan mengadopsi kebiasaan yang lebih berkelanjutan dalam mengelola makanan. Limbah makanan yang sebelumnya terbuang kini mulai dimanfaatkan untuk pertanian dan pakan ternak, sehingga mendukung sektor lain di Banyuwangi.

Melalui edukasi yang intensif dan contoh nyata, kerja sama paradiplomasi ini mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih positif. Ketika masyarakat lebih sadar akan masalah sampah, maka masyarakat akan cenderung lebih peduli dengan sumber daya makanan dan mengurangi pemborosan. Masyarakat Banyuwangi mulai menerapkan perilaku memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mengadopsi gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, dan lebih bijak dalam mengelola sisa makanan dapat membuka jalan untuk pengelolaan limbah yang lebih baik di Banyuwangi.

Selanjutnya kontribusi pada target 12.4: Pengelolaan Kimia dan Limbah secara Berkelanjutan, yang menitikberatkan bahwa bahan kimia dan limbah harus dikelola secara aman untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Salah satu bentuk implementasi dari target ini adalah dibuatnya infrastruktur di Banyuwangi yang merupakan hasil kerja sama dengan Norwegia dengan teknologi yang canggih untuk pengelolaan sampah plastik dan limbah berbahaya lainnya.

Target SDG 12.5: Mengurangi Produksi Sampah Melalui Pencegahan, Pengurangan, Daur Ulang, dan Pemanfaatan Kembali juga terpenuhi dengan adanya pembangunan TPS3R, pembuatan regulasi, pemberian insentif, dan edukasi masyarakat. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya kegiatan *reduce, reuse, recycle*. Dengan adanya program tersebut, Kabupaten Banyuwangi terbukti berhasil mengurangi jumlah sampah yang berakhir di TPA secara signifikan.

Target SDG 12.6: Mendorong Perusahaan untuk Mengadopsi Praktik Berkelanjutan, Dalam konteks kerja sama antara Banyuwangi dan Norwegia SDG 12.6 diterapkan dengan mendorong sektor swasta, terutama industri perikanan, pariwisata dan bisnis lokal agar lebih berkelanjutan. Di industri perikanan Project STOP membantu perusahaan perikanan di Banyuwangi untuk mengelola limbah sisa produksi agar tidak mencemari laut.

Di industri pariwisata, pelaku usaha pariwisata mulai menerapkan pengurangan plastik sekali pakai. Program pengelolaan sampah yang lebih baik juga diterapkan di kawasan pariwisata guna menarik wisatawan untuk mengunjungi destinasi yang bebas dari sampah plastik. Selain itu pengembangan wisata berbasis lingkungan (*eco-tourism*) dengan konsep *zero waste* dapat meningkatkan daya tarik wisatawan internasional yang cenderung mengutamakan destinasi dengan keberlanjutan lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan promosi wisata Banyuwangi di pasar wisata internasional.

3.2.2 SDGs 14: *Live Below Water*

Target utama dalam SDGs 14 sendiri adalah melestarikan dan memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan, dengan fokus pada pengurangan pencemaran laut, perlindungan ekosistem pesisir, dan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan.¹⁶² Perumusan SDG 14 dan tergetnya bertujuan untuk menyeimbangkan tuntutan sosial, ekonomi, dan lingkungan

¹⁶² New Zealand, "Science for the Sustainable Development Goals SDG 14: Life Below Water," 2023, 1–9.

terhadap sumber daya laut.¹⁶³ Yang mana hal tersebut juga sejalan dengan perhatian utama Kabupaten Banyuwangi.

Kehadiran sampah, terutama limbah plastik merupakan ancaman utama bagi ekosistem laut. Plastik, termasuk plastik *low-value* merupakan ancaman utama bagi ekosistem laut. Sampah plastik yang seringkali tidak dikelola dengan baik akan berakhir di sungai dan laut, yang mana hal tersebut akan menyebabkan pencemaran, merusak ekosistem pesisir, dan membahayakan kehidupan laut. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang efektif sangat penting dalam pencapaian SDG 14.

Sebagai daerah dengan wilayah pesisir yang sangat panjang dan memiliki kawasan laut yang sangat luas, Kabupaten Banyuwangi sangat bergantung dengan kesehatan ekosistemnya. Kawasan seperti Taman Nasional Alas Purwo, Pantai Pulau Merah, Pantai Teluk Hijau, dan Selat Bali merupakan beberapa diantara destinasi laut yang seringkali rentan terhadap ancaman tercemar sampah plastik akibat aktivitas pariwisata maupun sampah kiriman dari aliran sungai. Untuk menangani permasalahan diatas Kabupaten Banyuwangi bekerja sama dengan Norwegia untuk mengatasi pencemaran laut dengan berbagai program pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Salah satu program dalam kerja sama paradiplomasi antara Banyuwangi dengan Norwegia yakni Project STOP dan CLOCC berkontribusi besar dalam target SDG 14: *Life Below Water*. Program-program tersebut menitik beratkan

¹⁶³ Elisa Palomino, "SDG 14 Life Below Water," 2020, 229–46, https://doi.org/10.1007/978-981-32-9927-6_15.

pada pengurangan dan pencegahan pencemaran sampah plastik yang bocor ke lautan serta konservasi ekosistem laut. Program-program tersebut telah dijalankan sejak tahun 2018 dan masih berjalan hingga sekarang (*ongoing*).

Disamping itu, dengan rencana pembangunan Inframart, yakni pabrik pengolahan sampah plastik *low-value* pertama di Indonesia yang merupakan hasil kolaborasi pemerintah Banyuwangi dengan Norwegia. Proyek ini berkontribusi secara signifikan terhadap SDG 14 melalui pengelolaan limbah yang lebih efektif, dengan mengutamakan perlindungan ekosistem laut, dan penguatan ekosistem berbasis laut yang berkelanjutan.

Dalam target SDG 14.1: Tantangan dan Pencemaran Laut, secara spesifik menargetkan pengurangan pencemaran laut, termasuk sampah laut yang berasal dari aktivitas berbasis darat, serta pencemaran limbah nutrisi guna mengurangi dampaknya terhadap ekosistem laut.¹⁶⁴ Mengingat Banyuwangi sebagai wilayah pesisir dengan sektor perikanan dan pariwisata yang kuat menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah. Banyuwangi melakukan upaya pengurangan dampak dari pencemaran limbah dan sampah terhadap laut secara signifikan.

Program hasil garapan kerja sama paradiplomasi antara Kabupaten Banyuwangi dan Norwegia, Project STOP, yang berfokus pada pembangunan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi guna mencegah sampah plastik masuk ke lautan, dan CLOCC (*Clean Ocean Through Clean Communities*) yang mengedepankan pendekatan berbasis komunitas untuk mengurangi polusi laut

¹⁶⁴ Samantha Smith, "Conserve and Sustainably Use the Oceans, Seas and Marine Resources for Sustainable Development," *Mining, Materials, and the Sustainable Development Goals (SDGs)*, 2020, 139–48, <https://doi.org/10.1201/9780367814960-14>.

dari sampah plastik, merupakan salah satu langkah yang sangat progresif yang memberikan kontribusi langsung terhadap target SDG 14.1.

Dengan berjalannya kedua program tersebut, dampak yang dihasilkan antara lain berkurangnya jumlah sampah plastik yang mengalir ke sungai dan laut, meningkatnya efisiensi pengumpulan sampah, peningkatan kualitas lingkungan pesisir, ekosistem laut yang lebih stabil, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya sampah plastik, serta berlangsungnya transisi praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan. Melalui program tersebut, Banyuwangi menjadi model daerah pesisir dengan sistem pengelolaan sampah yang inovatif yang juga berdampak positif terhadap target SDG 14.1.

Selanjutnya target SDG 14.2: Melindungi dan Memulihkan Ekosistem Laut, memiliki target utama melindungi dan memulihkan ekosistem laut dan pesisir secara berkelanjutan untuk menghindari dampak buruk yang signifikan dan meningkatkan ketahanan ekosistem. Banyuwangi, dengan garis pantai dan ekosistem laut yang kaya, menghadapi tantangan kerusakan ekosistem pesisir akibat pencemaran sampah plastik dan degradasi terumbu karang.

Kerja sama dengan Norwegia membuahkan berbagai program yang juga sejalan dengan tujuan SDG 14.2, mencakup rehabilitasi ekosistem dengan penanaman mangrove di pesisir, restorasi terumbu karang, dan pembersihan laut dan pantai secara berkala. Selain itu, edukasi terhadap para nelayan tentang aksi konservasi laut dan praktik perikanan berkelanjutan dengan penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan dapat memberikan dampak positif berupa populasi ikan yang lebih stabil dan meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Dalam SDG 14.7: Pemanfaatan Berkelanjutan Sumber Daya Laut, menargetkan peningkatan manfaat ekonomi dari sumber daya laut bagi masyarakat pesisir melalui pengelolaan perikanan, akuakultur, dan pariwisata berkelanjutan. Banyuwangi, Norwegia, bersama dengan CLOCC dan Project STOP mengembangkan ekonomi berbasis laut yang lebih berkelanjutan guna mengurangi dampak eksploitasi sumber daya laut dan pencemaran plastik.

Dengan kedua program tersebut, dilakukan pelatihan dan edukasi bagi nelayan, pemberdayaan UMKM berbasis daur ulang plastik, serta promosi ekowisata berbasis kelestarian laut untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut memberikan kontribusi secara signifikan terhadap SDG 14.7 dengan meningkatnya manfaat ekonomi dari sektor perikanan, meningkatkan ekonomi sirkular berbasis pengelolaan sampah plastik, dan memajukan pariwisata konservasi laut. Dengan demikian Banyuwangi tidak hanya menjaga ekosistem laut, namun sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.